

# Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya

**Eko Punto Hendro**

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275  
Email: eko.ipung@gmail.com

## Abstract

*Sign consists signifier and signified, but other expert tell that relationship between signs and their object are iconic, indexial and symbolic. The relationship signifier and signified is convention and arbitrary, but it can also be denotative, connotative and myth. Culture can means a set symbol system, which is used by mansion or people for ruler their behavior, included adaptation and interaction with their physical and symbolic environment. Interpretation to know the symbolic meaning, it is focus of symbolic interpretivism paradigm and also hermeumeutic paradigm, wich both also focus to interpretation of human creation.*

**Keyword :** *symbol, myth, interpretivism, hermeuneutic*

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah “homo symbolism”, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandang dari berbagai paradigma. Dalam hal ini ada yang menganggap bahwa simbol merupakan bagian dari tanda-tanda dan dikaitkan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya, biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu Sastra, Seni, Komunikasi dan Arsitektur. Namun ada pula para pakar yang membedakan antara simbol dan tanda, sebab simbol memang sangat besar perannya bagi manusia dibanding tanda-tanda yang lain. Interpretivisme simbolik merupakan sebuah model pendekatan untuk memahami perilaku manusia, menginterpretasikan makna-makna dibalik simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, simbol sering dikategorikan sebagai salah satu bentuk tanda. Dalam pandangan ini semiotika termasuk dalam ranah pendekatan strukturalisme, sebab pendekatan ini pada awalnya muncul dari bidang ilmu linguistik, ilmu tentang kebahasaan dan strukturnya. Kajian tentang simbol ini kemudian semakin muncul dalam kajian tentang kebudayaan, di sini simbol menjadi semakin berperan untuk menjelaskan fenomena sosial kebudayaan dan tidak lagi menjadi bagian dari tanda, tetapi bersama-sama digunakan dalam kehidupan sosial. Akhirnya muncul pendekatan interpretivisme simbolik, yang memang menginterpretasikan makna dalam simbol dan telah melampaui pemikiran ilmiah.

## 2. Metode

Studi pustaka merupakan upaya utama yang dilakukan dalam penulisan ini, terutama mengkaji teori-teori yang disampaikan oleh para pakar Antropologi dan ilmu-ilmu humaniora. Dari hasil kajian ini kemudian dikait-kaitkan anatara teori yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pemahaman teoritik yang baru. Di samping itu pemahaman teoritik baru ini juga dihubung-hubungkan

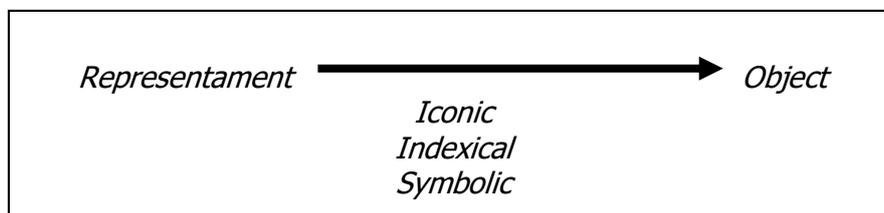
dengan data-data empiris yang diperoleh melalui pengamatan lapangan, walaupun tidak fokus pada suatu tempat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Simbol Dalam Konteks Semiotika

Para ahli sering menganggap semiotika sebagai sebuah pendekatan, metode atau model analisis berkenaan dengan tanda (*sign*) dan pemaknaannya (*signification*), dan bukan merupakan bidang ilmu, sebab semiotik bersifat lintas disiplin, seperti halnya filsafat dan logika. Karena itu semiotik dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu seperti ilmu arsitektur, kedokteran, seni, sinematografi, linguistik, komunikasi, keagamaan, hukum, antropologi dan sebagainya. Sudah sejak lama memang para ahli mempelajari tanda-tanda berkenaan dengan aspek kehidupan sosial, namun baru pada awal abad 20 tanda-tanda ini dilihat dan dianalisis menggunakan pendekatan, metode atau model semiotika. Tokoh-tokoh penting yang mengawali pendekatan semiotika ini adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) di Swis dan Charles Sanders Peirce (1834-1914) di Amerika Serikat (Hidayat, 2004: 77-85).

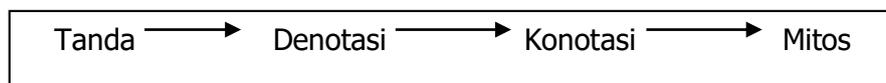
Sebenarnya Saussure tidak pernah berpretensi menjadi ahli semiotika, sebab minat utamanya adalah bahasa. Namun dialah yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda, walaupun dia juga mengakui bukan hanya bahasa saja satu-satunya sistem tanda. Ia berpendapat bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda/tinanda, yang diantaranya mempunyai hubungan denotatif dan konotatif. Kalau Saussure terkenal dengan dikotomi tanda dalam skema diadik (penanda dan petanda), maka Peirce muncul dengan skema triadik dalam melihat tanda, yaitu terdiri dari dasar (*ground*), representamen dan interpretan. Sebuah tanda (*representament*) mengacu pada obyeknya (denotatum) melalui tiga cara utama. **Pertama**, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis (*iconic signs*) yang dapat terwujud secara visual maupun verbal. **Kedua**, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). *Indexical signs* adalah wahana tanda (*representament*) yang mirip busur panah atau gambar telunjuk tangan yang mengarah pada sesuatu. Kehadiran wahana tanda seperti ini sangat bergantung pada eksistensi obyek eksternal yang diacu (denotatum). Sebuah mobil ringsek yang dipajang di pinggir jurang adalah sebuah *indexical signs* yang menunjuk pada kecelakaan yang sering terjadi di tempat itu. Indeks harga saham memberi ilustrasi mengenai hubungan wahana tanda dan obyeknya. **Ketiga**, sebuah wahana tanda mengacu kepada obyeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis, dan tandanyapun disebut tanda simbolis (*symbolical signs*). De Saussure menyatakan bahwa suatu simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) dalam beberapa hal bersifat *non-arbitrary*, namun Peirce justru memandang sebaliknya (Cristomy, 2004: 109-145).



Saussure menjelaskan bahwa ‘tanda’ sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’, dan bidang petanda/tinanda/yang ditandai (*signified*) untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perlunya semacam konvensi sosial (*social convention*) di kalangan komunitas bahasa yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa. Pandangan Saussure mengenai penanda dan tinanda dapat diringkas : (1) tidak ada relasi alami antara penanda dan tinanda; (2) penanda dan tinanda adalah pembagian yang semena-mena (*arbitrary*) dari sebuah kontinum pada bidang konseptual dan spektrum suara; (3) penanda dan tinanda ditentukan dalam kerangka relasi-relasi dengan penanda dan tinanda yang lain; (4) unit kebahasaan bukanlah suara-suara yang kita hasilkan, tetapi unit-unit abstrak yang sepenuhnya bersifat relasional (Ahimsa-Putra, 2001: 34-39; Hidayat, 2004 : 77-85)

Cara mengkombinasikan tanda dan aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks atau fenomena. Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna.

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*). 'Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda/tinanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti, misalnya foto wajah seseorang. 'Konotasi' adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda/tinanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya (tanda) 'bunga' mengkonotasikan 'kasih sayang' atau (tanda) 'tengkorak' mengkonotasikan 'bahaya'. Walaupun demikian Barthes juga melihat adanya makna yang lebih dalam tingkatnya, dan lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan 'mitos' ataupun 'kultus' (Christomy & Yuwono, 2004 : 77-107).



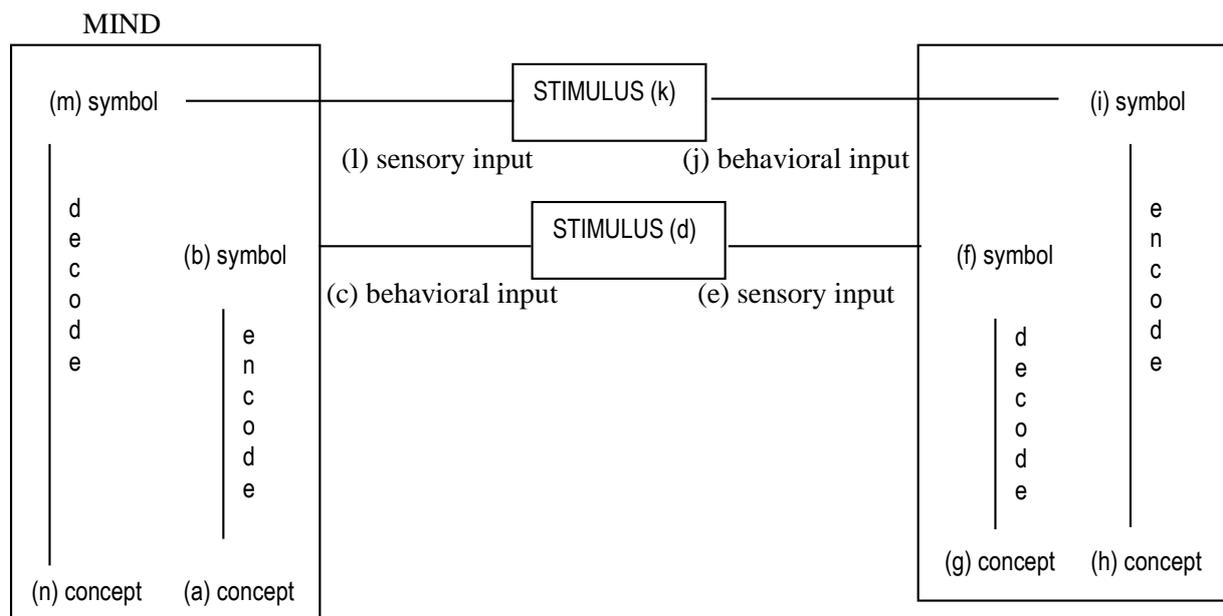
Di dalam suatu masyarakat atau komunitas, adakalanya mitos sebagai sebuah tanda akan diaktualisasikan atau dimaknai dalam sebuah upacara atau tradisi-tradisi, untuk berkomunikasi secara politis diantara anggota komunitas sebagai identitas bersama ataupun berkomunikasi dengan komunitas lainnya. Karena itu dalam kaitannya dengan pendekatan semiotika, maka sebuah tradisi akan muncul sebagai penandaan sebuah komunitas. Karena itu dalam pandangan ini, sebagai sebuah aktivitas, tradisi itu diciptakan sebagai penandaan akan eksistensi sebuah komunitas, bukan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini seorang sejarawan Inggris Eric Hobsbawm (1983: 1-2) berpendapat bahwa “*Invented tradition is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values and norm of behavior by repetition, which automatically implies continuity with the past*”.

Pada prinsipnya bahwa penciptaan tradisi adalah suatu proses simbolisasi, formalisasi atau ritualisasi, suatu usaha penanaman nilai-nilai atau norma-norma tertentu dalam perilaku dengan cara pengulangan, dan secara otomatis mengacu pada masa lalu, yang dilandasi dengan adanya mitos-mitos. Handler dan Linnekin (1984) berpendapat bahwa tradisi harus dipahami sebagai suatu proses simbolisasi yang mengacu pada simbolisme masa lalu dan mengintegrasikan kembali atau mengintegrasikan dengan simbol-simbol masa kini.

### 3.2. Simbol dan Kebudayaan

Di dalam karyanya “*Cultural and Cognition*”, James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau *signs* terdiri dari: *Icon (Formal Association)*; *Index (Natural Association)*; dan *Symbol (Arbitrary Association)*.

Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya. Sebagai suatu media komunikasi yang kongkret atau komunikasi secara verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata di dalam bahasa. Tetapi dalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual maka sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Adapun pemanfaatan simbol sebagai media komunikasi atau interaksi sosial ini dimungkinkan melalui proses interpretasi. Karena itu manusia tidak hanya akan beradaptasi pada lingkungannya, tetapi juga pada lingkungan simboliknya. Spradley (1972) melukiskan komunikasi atau interaksi simbolik seperti dalam skema di bawah ini :



Dalam skema di atas Spradley mengambil contoh komunikasi sederhana antara anak-anak dengan gurunya di suatu sekolah. Seorang anak yang bernama Johnny mungkin akan membutuhkan pengakuan dan diijinkan berbicara. Johnny mulai dengan konsep (a) "pengakuan/pengenalan/mencari perhatian" untuk dapat berkomunikasi dengan gurunya. Dia akan menciptakan simbol (b) dengan berteriak atau mengangkat tangannya (ngacung: Jw) dan diperlihatkan dalam bentuk output perilaku (c) untuk merangsang obyek yaitu gurunya (d). Sensor input (e) yang diterima oleh gurunya adalah suatu persepsi yang mungkin mempunyai banyak makna, tetapi gurunya sudah mempelajarinya itu adalah suatu simbol (f) untuk diterima sebagai suatu konsep (g) "pengakuan/mencari perhatian". Kemudian guru akan memilih alternatif-alternatif respon yang cocok dihubungkan dengan aturan-aturan yang ada, dan memilih konsep (h) "Johnny, anda mungkin akan berbicara" kemudian dibuat simbol (i) dan diwujudkan dalam perilaku "Johnny ?" (j). Rangsangan diterima oleh Johnny melalui sensor input (l) sebagai simbol (m) dan diolah ke dalam konsep yang tepat (n) yaitu "Johnny, anda mungkin akan berbicara" (Spradley, 1972: 11-18).

Walaupun gambaran di atas mungkin hanya melukiskan suatu proses yang sederhana, namun pada dasarnya seperti itulah proses komunikasi atau interaksi simbolik, termasuk pula interaksi yang kompleks. Kiranya kompleksitas interaksi itu hanya terletak pada penciptaan konsep dan interpretasi simbol-simbol. Interaksi sosial dapat berbentuk verbal yang menggunakan simbol-simbol sederhana misalnya tampak pada hubungan antar individu sampai kepada interaksi simbolik yang konseptual atau penuh makna, misalnya pada upacara ritual, upacara bendera, upacara daur hidup, upacara perkawinan, pagelaran wayang dan sebagainya.<sup>1</sup> Penggunaan simbol secara konseptual ini sering digunakan sebagai sarana identitas dan integrasi sosial.

Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Kondisi tentunya sesuai dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk biologis,

<sup>1</sup>Di dalam pagelaran wayang kulit misalnya, orang tidak akan jemu-jemu menonton walaupun ceritanya biasanya sudah diketahui sebelumnya. Karena dalam pagelaran wayang kulit tersebut sang dalang senantiasa memainkan simbol-simbol (mitos) sosial, mulai dari isi ceritanya, perilaku tokoh-tokohnya, suluk, dialog antar tokoh, musik gamelan dan sebagainya. Dalam hal ini dalang memang dituntut pandai-pandai menginterpretasikan dan mengintegrasikan simbol-simbol, baik itu simbol-simbol yang bersifat historis dengan simbol-simbol baru.

psikologis dan sosiologis. Aspek biologis dan psikologis menyebabkan manusia berperilaku secara umum, namun aspek sosiologis telah mengatur perilaku manusia dalam kelompok-kelompok yang terbatas sesuai dengan kepentingan dan simbol-simbol sosialnya (Harsoyo, 1988: 98-116).

Keunikan kebudayaan itu menyebabkan kebudayaan bersifat khas, karena dimungkinkan oleh adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Para ahli sering menyebut sifat khas kebudayaan ini sebagai suatu pola atau etos kebudayaan. Geertz menjelaskan bahwa etos suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan bahwa etos (ethos) adalah watak khas (Geertz, 1973: 127; Koentjaraningrat, 1985: 219-220). Sifat-sifat kebudayaan itu dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya, di samping itu juga dipengaruhi oleh sifat-sifat individu dari anggota masyarakat yang memilikinya.

Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhi-asan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saiffudin, 205: 290).

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini, bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Charles Peirce, peletak dasar disiplin semiotik moderen mengidentifikasi tiga tipe tanda : (1) tanda ikonik yang mencerminkan obyeknya dalam hal tertentu ; (2) tanda indeks yang secara fisik terkait dengan obyeknya ; dan (3) simbol-simbol seperti bahasa yang berarti bagi obyeknya karena ditafsirkan sedemikian melalui kesepakatan dan penggunaan (Saiffudin, 2005:291)

Clifford Geertz (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Sementara itu Rapoport (1969) menjelaskan bahwa kebudayaan, adalah serangkaian sistem simbol yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi.

### 3.3. Interpretivisme Simbolik

Bidang studi antropologi simbolisme, atau seringkali juga disebut antropologi interpretif atau antropologi humanistik, berupaya mengorientasi kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan eksplanasi kausal bagi perilaku manusia menjadi strategi untuk menemukan interpretasi dan makna dalam tindakan manusia. Inilah strategi yang berupaya membangun kajian humanitas dari pada ilmu pengetahuan sebagai model bagi antropologi. Antropologi humanistik adalah mentalis dalam orientasinya, yang memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai-nilai dan makna. Ini berbeda dari pendekatan mentalis lainnya yang mencari sebab-musabab perilaku manusia. Antropologi humanistik atau interpretif berupaya menemukan eksplanasi kausal yang senada dengan pendekatan hermeuneutik yang ingin menemukan makna melalui interpretasi perilaku dan teks.

Clifford Geertz dapat dikatakan pendiri pendekatan interpretif dalam antropologi. Ia mengemukakan bahwa antropologi tidak dapat berangan-angan menjadi ilmu pengetahuan dengan cara seperti ilmu fisika, dengan hukum dan generalisasi yang didasarkan pada data empiris dan dapat

diverifikasi. Geertz yakin bahwa antropologi harus didasari oleh realitas kongkret, tetapi dari realitas ini, antropolog menemukan makna bukan prediksi yang didasarkan pada data empiris. Antropologi interpretif/humanistik berupaya menghindari analisis reduksionis, di mana perilaku manusia direduksi menjadi dimensi tunggal, abstrak, yang didasarkan pada model dari pengamat. Dalam pandangan Geertz, mereduksi dunia menjadi prespektif sebab-akibat berarti menghilangkan hakikat manusia mengenai keberadaan. Banyak pakar yang menekankan pentingnya memelihara realisme kehidupan dalam analisis antropologi, sehingga membuatnya menjadi ilmu tentang manusia yang sesungguhnya (Saiffudin, 2005 : 296-302).

### 3.4. Hermeuneutik

Geertz mengakui bahwa pendekatannya dalam antropologi adalah hermeuneutik (1983 : 5). Hermeuneutik atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Hermeneutika adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks-teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik dan sebagainya sebuah masyarakat ataupun komunitas kecil. Karena itu bidang ilmu filsafat, sastra, filologi dan sejarah sering menggunakan metode hermeneutika, sebab teks menjadi sumber data utama yang harus diamati untuk menjelaskan sebuah bidang kajian. Kiranya memang tidak mudah untuk menterjemahkan, menafsirkan dan memahami isi sebuah teks asing atau kuno, sebab ada banyak kesenjangan pengetahuan bagi pengamat teks dengan teksnya itu sendiri, misalnya huruf, bahasa, budaya, keaslian serta apa-apa yang tersembunyi dibalik teks tersebut. Para ahli sejarah juga memperkenalkan sebuah kritik intern maupun ektern sebelum menginterpretasikan sebuah teks (dokumen atau naskah), untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas sebuah teks. Selanjutnya teks-teks tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti ke dalam sebuah narasi yang akan menceritakan tentang sesuatu hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Namun demikian tentunya sebuah teks tidak dapat bercerita panjang lebar sendirian tentang sebuah peristiwa sejarah misalnya, tentu diperlukan teks-teks lainnya ataupun data pendukung lainnya. Dengan berbagai data pendukung teks-teks tersebut dapat bercerita panjang lebar melalui pernyataan-pernyataan yang ada di dalam teks maupun berbagai aspek yang tersembunyi di balik teks-teks tersebut, baik melalui sebuah kegiatan rekonstruksi masa lampau, ataupun dekonstruksi untuk mengungkap lebih detail tentang kejadian di masa lampau (Gottschalk, 1975: 91).

Hermeneutik adalah kata yang sering juga didengar dalam bidang teologi, filsafat dan sastra. Hermeneutik muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa, yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan titik fokus dari isu-isu teologis sekarang. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ilmu-ilmu alam mempunyai metode-metode pemahaman tentang obyek-obyek natural, sedangkan karya memerlukan hermeneutik, ilmu yang memposisikan karya sebagai karya. Karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif, namun karya sebagai obyek memang dapat pula dilihat menggunakan metode-metode sains. Studi fenomenologi di dalam ilmu sastra, terutama mempertegas pertalian esensial antara perspektif realisme dan saintifik, dan menjangkau sejauh mana interpretasi sastra terjerumus ke dalam cara berfikir sains, antara lain untuk kepentingan obyektifitas, konseptualisasi statis, ketiadaan sense historis, suka menganalisis. Pelan tapi pasti bahwa penelitian sastra moderen semakin bertambah teknologis, dengan meniru pendekatan sains. Teks sebuah karya sastra cenderung dinyatakan sebagai sebuah obyek (obyek estetik). Teks dianalisis dalam pemisahan tegas dari unsur subyek, dan analisis dianggap sebagai kata lain dari interpretasi (Palmer, 2003: 6).

Tugas interpretasi dan makna pemahaman berbeda dalam kaitannya dengan karya, dibandingkan dengan sebuah "obyek". Sebuah "karya" selalu ditandai dengan sentuhan manusia, karena karya selalu berarti karya manusia (atau Tuhan). Untuk menggunakan kata "obyek" yang berkaitan dengan sebuah karya, akan mengaburkan perbedaan penting, karena seseorang harus melihat karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya. Penelitian sastra harus mencari sebuah metode atau teori yang secara khusus tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya. Proses uraian pemahaman makna atas karya ini merupakan fokus hermeneutika. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Dalam hal ini ilmu alam mempunyai metode-metode tentang pemahaman terhadap obyek-obyek natural, namun "karya" memerlukan hermeuneutik. Memang metode-metode 'analisis sains' dapat

diaplikasikan pada karya, namun dengan melakukan hal ini, karya diperlakukan sebagai sesuatu yang bisu, seperti obyek alam. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, maka memang dapat dipertanggungjawabkan bagi metode-metode sains dari pada interpretasi. Namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Palmer, 2003: 7-8).

Lebih jauh tentang fenomena pemahaman yang melampaui interpretasi tekstual, telah membentuk hermeneutika menjadi sebuah potensi yang sangat penting bagi disiplin ilmu yang disebut humaniora, dan karena itu pula hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora, sebab semua disiplin tersebut menggunakan interpretasi karya-karya manusia. Melalui studi teori hermeneutis, ilmu humaniora dapat mencapai penilaian sepenuhnya mengenai pengetahuan diri dan pemahaman lebih baik tentang karakter tugas ilmu humaniora (Palmer, 2003: 11).

Apabila antropologi merupakan ilmu tentang manusia yang sesungguhnya, maka apapun yang dilakukan atau diproduksi oleh manusia dalam kehidupannya yang dilandasi oleh makna-makna dan simbol, merupakan bentuk kreativitasnya dan karya-karyanya. Karena itu kebudayaan dapat pula dipandang sebagai sebuah hasil karya manusia dalam komunitas, dan dapat dikaji melalui pendekatan hermeneutik. Artinya bahwa kebudayaan atau segala bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, dapat dibaca seperti sebuah teks yang diinterpretasikan, dipahami dan diapresiasi. Kelihatannya hal ini memang seperti mempelajari dan menilai sebuah karya seni yang tidak memiliki kadar ilmiah. Namun kiranya begitulah seperti apa yang disarankan oleh Geertz, bahwa mempelajari perilaku manusia seharusnya tidak saintifik yang diturunkan dari pendekatan positivisme, tetapi harkat kemanusiaannya harus dikedepankan melalui pendekatan humanistik dan hermeneutik.

Para pakar juga menyarankan untuk mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui pendekatan partikuralistik dan ideografik, karena itu manusia dan kebudayaannya dapat benar-benar diinterpretasikan dan dipahami, bahkan diapresiasi. Walaupun demikian dalam mempelajari kebudayaan, aspek-aspek sinkronis harus dikesampingkan, namun sifat-sifat difusionistik dari kebudayaan akan dapat memberi peluang pada pendekatan sinkronik dalam mempelajari kebudayaan manusia. Dengan pendekatan sinkronik maka kebudayaan itu dapat diperbandingkan satu dengan yang lainnya, untuk melihat persamaan dan perbedaan unsur-unsurnya. Namun demikian adanya persamaan dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan tidak harus dilihat dalam perspektif generalisasi, tetapi harus dilihat sebagai buah karya manusia dalam penciptaannya yang mengandung unsur-unsur difusionis dan "invention" sebagai kreativitasnya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimanakah hubungan antara pendekatan "semiotika" dan "hermeneutika"? Apakah dapat digunakan untuk menelaah atau mengkaji suatu kasus secara bersamaan? Dalam telaahnya terhadap teks, menurut Benny Hoed (2005: 51-76) kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bersama, teks dianalisis menggunakan pendekatan semiotik baru kemudian dikupas lebih jauh dengan pendekatan hermeneutik. Lalu bagaimana untuk mengupas kebudayaan dan perilaku, apakah dua pendekatan dapat digunakan secara bersamaan untuk menelaah satu kasus? Secara teoritis barangkali dua pendekatan dapat digunakan secara bersamaan, sebab keduanya menyoroti aspek "interpretasi makna tanda ataupun simbol". Namun demikian implikasi metodologisnya kedua pendekatan ini berbeda, untuk telaah semiotik lebih lekat dengan model strukturalisme yang sinkronik, reduksionis dan ilmiah, sedangkan untuk hermeneutik lebih bersifat interpretif, idiografis, humanis dan menentang reduksionis. Akan tetapi ada pula telaah semiotik yang lebih melihat proses dari pada struktur, seperti yang dikemukakan oleh Barthes dan Peirce, yang mungkin lebih relevan dikaitkan dengan pendekatan hermeneutik.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa simbol memang aspek yang sangat penting bagi manusia sebagai "homo symbolism" untuk media berkomunikasi, berinteraksi dan berintegrasi dalam kehidupan sosial. Dalam tataran pendekatan semiotik, simbol merupakan bagian dari tanda, dan tanda itu terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda/tindanda (*signified*), dan ada pula yang merinci bahwa hubungan antara tanda dan obyeknya bersifat *iconic sign*, *indexical sign* dan *symbolic sign*. Hubungan antara Penanda dan tinanda berbentuk konvensi yang *arbitrary*, namun hubungan ini dapat bersifat denotatif, konotatif, bahkan berbentuk mitos. Hubungan yang berupa mitos ini sering berimplikasi politis, karena akhirnya sering digunakan untuk identitas dan integrasi suatu kelompok.

Kebudayaan sering dianggap sebagai serangkaian dari sistem simbol, sebagai media manusia beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan simboliknya. Pada akhirnya kebudayaan akan bersifat khas karena terdiri dari sistem simbol yang bersifat konvensional dan *arbitrary*. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.

Bidang studi antropologi simbolisme, atau seringkali juga disebut antropologi interpretif atau antropologi humanistik, berupaya mengorientasi kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan eksplanasi kausal bagi perilaku manusia menjadi strategi untuk menemukan interpretasi dan makna dalam tindakan manusia. Interpretasi untuk menemukan makna simbol menjadi fokus pendekatan interpretivisme simbolik dan sepadan dengan pendekatan hermeutika yang berfokus juga pada interpretasi atas hasil karya. Bahkan para pakar hermeutika menegaskan kecocokan pendekatannya untuk ilmu-ilmu humaniora. Karena itu pendekatan interpretivisme simbolik dan hermeutik dapat digunakan bersama-sama untuk menjelaskan segala aspek kehidupan dan kebudayaan manusia dengan cara yang lebih humanistik.

### Referensi

- Ahimsa-Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Christomy, T, & Yuwono, Untung (Peny). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Puslit Kemasy & Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Univ. Indonesia. Memuat karangan Benny H. Hoed, Rahayu S, Hidayat, Yasraf Amir Piliang, T. Cristomy dll.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Books
- \_\_\_\_\_, 1983. *Local Knowledge: Further Essay in Interpretive Anthropology*, New York: Basic Books.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Seri terjemahan : Nugroho Notosusanto
- Handler, Richard & Linnekin, Jocelyn. 1984. "Tradition : Genuine or Spurious", dalam **Journal of American Folklore**. vol. 97. No.385 by The American Folklore Society 0021-8715/84/3850273-1852.30/1, hal. 273-290.
- Harsoyo.1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hobsbawm, Eric & Terence Ranger. 1987. *The Invention of Tradition*. London-New York- Sidney : Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakart: Aksara Baru.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Seri terjemahan oleh : Musnur Hery & Damanhuri Mohamed
- Rapoport, Amos. 1969. *Hous Form and Culture*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Saiffudin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.